

**PENERAPAN METODE KONSTRUKTIVISME
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MATERI BENTUK DAN SIFAT BANGUN RUANG PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 12 JERORA SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Hayati
Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora
Jl. Kelam, Kelurahan Tanjung Puri, Kecamatan Sintang
email: hayatihayati780@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was improving the activity and Mathematics learning achievement on the material form and geometrical properties for the fourth grade students of SDN 12 Jerora in the academic years of 2015/2016. This research was a Classroom Action Research (PTK) which has been implemented in two cycles. Where each cycle consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were the fourth grade students of SDN 12 Jerora, totaling 25 students. Data collection techniques used was observation, documentation and test methods, with data validity using triangulation technique. Data analysis used was qualitative descriptive technique. The finding of the research showed that the use of constructivism method may increase the activity and learning achievement. The increase in student activity showed that the initial study was 36.00% or 9 students, increased to 72.00% or as many as 18 students in the first cycle, and in the second cycle raised to 100% or as many as 25 students said to be completed. The improvement of the students' learning outcomes from the average in the initial study was 61.20 raised to 66.80 in the first cycle, and in the second cycle became 76.40 and the improvement of learning completeness from 11 students or 44.00% to 13 students or 52.00 % and 22 students or 88.00% in the second cycle. From the results of research it could be concluded that the implementation of constructivism method proved to be effective in increasing the activity and Mathematics learning achievement on the material form and geometrical properties for the fourth grade students of SDN 12 Jerora in the academic years of 2015/2016.

Keywords: learning activities, learning achievement, constructivism methods

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika materi bentuk dan sifat bangun ruang siswa kelas IV SDN 12 Jerora Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan trefleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 12 Jerora yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan tes, dengan validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 36,00% atau 9 siswa meningkat menjadi 72,00% pada siklus pertama atau sebanyak 18 siswa, dan pada siklus kedua menjadi 100% atau sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata pada studi awal hanya

61,20 menjadi 66,80 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 76,40 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 11 siswa atau 44,00% menjadi 13 siswa atau 52,00% dan 22 siswa atau 88,00% pada siklus kedua. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode konstruktivisme terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika materi bentuk dan sifat bangun ruang siswa kelas IV SDN 12 Jerora Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, metode konstruktivisme

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, dan teori peluang.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Matematika memberikan nilai yang

penting bagi siswa sekolah dasar karena memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan intelektual demi menghadapi perubahan yang semakin global. Selain itu matematika juga merupakan mata pelajaran yang mutlak harus ada di sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari kegunaannya bahwa matematika sangatlah penting karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa matematika merupakan dasar dari semua ilmu teknologi di dunia.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi anak, karena dalam kehidupan nyata bermasyarakat nanti setelah dewasa, matematika akan selalu digunakan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika menjadi hal yang sangat penting dan mutlak harus dicapai siswa. Selama ini pembelajaran matematika secara umum pada tingkat sekolah dasar kebanyakan dilaksanakan dengan metode ceramah. Guru enggan

menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, dengan alasan bahwa penggunaan alat peraga atau media pembelajaran membutuhkan biaya besar dan kurang praktis. Tanpa disadari hal itulah yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar matematika siswa pada umumnya.

Pada umumnya kesulitan yang dialami siswa kelas IV SDN 12 Jerora dalam pembelajaran bentuk dan sifat bangun ruang adalah siswa belum memahami konsep, bentuk, dan sifat bangun ruang, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran, sehingga kinerja siswa dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kurang efektif.

Dari 25 siswa baru diketahui ada 11 siswa atau 44,00% yang dinyatakan berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat tes dan menguasai materi pembelajaran sebesar 85% ke atas atau mendapat nilai di atas KKM sebesar 70. Sebagian besar dari siswa diketahui kurang mampu memberikan alternatif pernyataan yang benar. Keadaan ini semakin ditunjang oleh rendahnya aktivitas belajar siswa yang

hanya mencapai angka 36% atau hanya sembilan siswa dari 25 jumlah siswa. Rerata hasil belajar siswa juga rendah, yakni hanya mencapai angka 61,20.

Hasil belajar yang rendah merupakan indikator pembelajaran yang kurang optimal dan strategi pembelajaran yang harus disusun dengan baik demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Rendahnya nilai siswa ternyata dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya konsentrasi siswa yang tidak terfokus pada materi pembelajaran yang mengakibatkan siswa tidak disiplin ketika belajar. Secara umum proses belajar mengajar di SD masih teacher centered, guru jarang menggunakan media atau alat pembelajaran yang seharusnya melibatkan siswa dalam penggunaannya, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Proses belajar yang cenderung siswa pasif dan membosankan. Sehingga diperlukan penanganan yang segera agar aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pengertian aktivitas belajar yang dikemukakan Juliantara (2010: 1) yaitu, "Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari

kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.” Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Senada dengan Juliantara, Gie (Junaidi, 2010: 1) mengatakan bahwa, “Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran.” Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam

belajar perlu diperhatikan unsur-unsur yang dapat menunjang terciptanya proses kegiatan yang diharapkan.

Sudjana dalam Juliantara (2010: 48) mengemukakan bahwa, “Kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik.” Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuan, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Berknaan dengan hal tersebut, Paul B. Dierich (Sardiman, 2008: 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu 1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi dan percobaan; 2) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; 4)

Writing activities, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; 7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan; dan 8) Emotional activities, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa. Perubahan perilaku belajar siswa berdampak pada perubahan pemahaman konsep siswa mengenai materi pelajaran. Perubahan pemahaman konsep siswa akan suatu materi pelajaran terlihat dari hasil belajarnya yang juga berubah.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti

kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengalami perubahan ditandai dengan berubahnya pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengacu pada taksonomi Bloom. Menurut Bloom (Awang, 2017: 49), "Model taksonomi bloom terdiri dari domain atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik." Dalam penelitian ini yang hasil belajar siswa difokuskan pada ranah kognitif. Dengan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, maka perilaku belajar yang ditunjukkan melalui hasil belajar siswa juga hendaknya akan berubah. Salah satu metode yang dianggap paling tepat dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah metode konstruktivisme.

Metode ini membantu siswa dalam mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya melalui pengamatan dan percobaan. Karena metode ini dapat merangsang siswa untuk membangun pengetahuan tentang matematika, keterampilan proses matematika, dan juga sikap matematika melalui eksplorasi dan diskusi dalam kelompok maupun diskusi kelas.

Metode konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang mengatakan

bahwa belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif. Slavin dalam Trianto (2007: 27) mengemukakan bahwa, "Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka dalam realita". Dengan menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme proses pembelajaran beralih menuju student centered yang menekankan bahwa dalam proses pembelajaran siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuannya sendiri dengan berpikir secara aktif.

Dalam model konstruktivisme siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dengan kata-kata sendiri, menguji ide-idenya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, serta berpeluang untuk membentuk kepekaan terhadap lingkungan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Pengetahuan digali dan dibangun sendiri oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Terjadinya interaksi sosial, dalam model konstruktivisme sangat ditekankan. Siswa dapat menyelesaikan persoalan dengan cara bekerja sama, sehingga

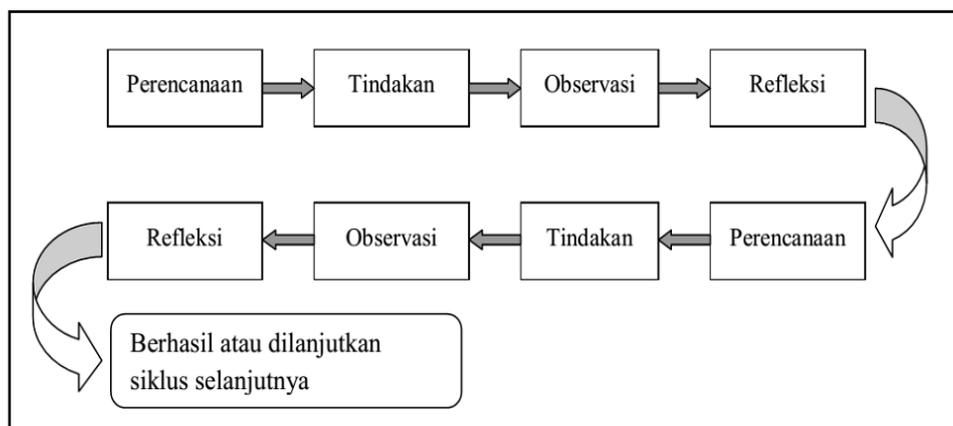
kebersamaan dalam pembelajaran lebih terbina. Metode konstruktivisme diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika dan kesulitan yang dihadapi siswa kelas IV SDN 12 Jerora Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap tercapainya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada materi bentuk dan sifat bangun ruang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu metode dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Model yang digunakan dalam PTK ini adalah model proses Siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model PTK Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart yang dikutip dari buku Metode Penelitian Tindakan Kelas oleh Wiriaatmadja (2005: 24), sarena dengan menggunakan model ini apabila pada awal pelaksanaan tindakan ditemukan

adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap yang dirumuskan oleh Lewin

(Kemmis dan MC Taggar,1992) yaitu Planning (rencana), Action (tindakan), Observation (pengamatan) dan Reflection (refleksi). Rancangan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora. Jumlah siswa dalam penelitian ini sebanyak 25 orang siswa. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Januari 2016 s.d. Maret 2016.

Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Pemilihan Kelas IV sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa: (1) memiliki karakteristik berupa hasil belajar matematika yang lebih rendah dibanding lima mata pelajaran yang lain, (2) hasil pengamatan

sekali-gus diskusi dengan kolaborator terhadap siswa yang masih rendah dalam pelajaran matematika, sehingga diperlukan upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui metode yang variatif.

Obyek penelitian adalah keseluruhan proses pada penerapan metode konstruktivisme pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SDN 12 Jerora. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Januari 2016 sampai dengan Maret 2016, yaitu didapatkan target hasil belajar dengan penerapan metode konstruktivisme

semua siswa tuntas. Adapun batas ketuntasan pada penelitian ini ditentukan ≥ 70 dengan rentang skor 0 sampai 100. Sebelum melakukan

penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan prasiklus. Hasil kegiatan prasiklus sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
50	8	400			√	32,00
60	6	360			√	24,00
70	11	770	√	44,00		
80	0	0				
90	0	0				
100	0	0				
Jumlah	25	1530	-	44,00	-	56,00
Nilai \geq KKM			44,00%			
N. Rata-rata			61,20			

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata hasil belajar sebesar prasiklus adalah 61,20. Hasil belajar pada kondisi awal diketahui bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 11 siswa atau 44,00% karena mendapat nilai 70 atau lebih, sedangkan sisanya sebanyak 13 siswa atau 56,00% dinyatakan belum tuntas.

2. Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan menurut Lewin (Kemmis dan MC Taggar,1992). Penelitian dimulai dengan melakukan persiapan yakni merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, juga

dirancang lembar pengamatan untuk memantau aktivitas belajar siswa. Setelah itu dilaksanakan tahap kedua yakni pelaksanaan. Pada tahap ini diterapkan RPP dengan metode konstruktivisme. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Selain itu, dilakukan juga pencatatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran, berikutnya siswa diberikan tes siklus I untuk melihat perubahan pemahaman mereka terhadap materi bentuk dan sifat bangun ruang. Pada bagian akhir PTK

dilakukan refleksi berdasarkan data hasil pengamatan dan hasil tes siklus I.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa yang dinilai

menggunakan lembar observasi dengan 10 indikator, diperoleh data seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tidak Baik (TB)	7	28,00	Belum Tuntas
2	Cukup (C)	9	36,00	Belum Tuntas
3	Baik (B)	9	36,00	Tuntas
3	Sangat Baik (SB)	0	0,00	Tuntas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer pada siklus I menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika materi bentuk dan sifat bangun ruang diperoleh hasil bahwa terdapat 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas atau

sebesar 36% sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa dinyatakan belum tuntas.

Hasil belajar siswa pada siklus I diukur melalui lembar tes yang diberikan pada akhir siklus. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
50	5	250			√	20,00
60	3	180			√	12,00
70	17	1190	√	68,00		
80	0	0				
90	0	0				
100	0	0				
Jumlah	25	1620	-	68,00	-	32,00
Nilai >= KKM			68,00%			
N. Rata-rata			64,80			

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata hasil belajar sebesar siklus I adalah 64,80. Hasil

belajar pada siklus I diketahui bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 siswa atau

68,00% karena mendapat nilai 70 atau lebih, sedangkan sisanya sebanyak 8 siswa atau 32,00% dinyatakan belum tuntas. Belum tuntasnya siswa yang berjumlah delapan orang siswa ini tentunya harus mendapat penanganan yang lebih fokus, agar aktivitas dan hasil belajar mereka meningkat pada siklus II.

3. Siklus II

Pelaksanaan PTK pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan refleksi siklus I, siswa yang belum tuntas disebabkan oleh belum fokusnya siswa tersebut pada proses pembelajaran. Pada saat mengeksplorasi materi, siswa tersebut, lebih banyak berdiskusi dengan temannya, sehingga proses pengkonstruksian konsep belum dilakukan secara optimal. Pada siklus

II, guru mengarahkan siswa terutama yang belum tuntas pada siklus I, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih fokus.

Penelitian dimulai dengan melakukan persiapan yakni merancang RPP dan lembar pengamatan untuk memantau aktivitas belajar siswa. Kemudian, dilaksanakan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini diterapkan RPP yang telah dirancang dengan menggunakan metode konstruktivisme. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Setelah selesai pembelajaran, berikutnya siswa diberikan tes siklus II.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa yang diperoleh menggunakan lembar observasi, diperoleh data seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tidak Baik (TB)	0	0,00	Belum Tuntas
2	Cukup (C)	0	0,00	Belum Tuntas
3	Baik (B)	25	100,00	Tuntas
3	Sangat Baik (SB)	0	0,00	Tuntas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer pada siklus II menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika materi bentuk dan sifat bangun ruang diperoleh hasil bahwa terdapat 25 orang siswa yang dinyatakan tuntas atau sebesar 100,00%. Pada siklus II ini, terlihat siswa sudah menunjukkan kesepuluh indikator

keaktifan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode konstruktivisme, aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh melalui tes siklus II. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
50	0	0				
60	2	120			√	8,00
70	18	1260	√	72,00		
80	5	400	√	20,00		
90	0	0				
100	0	0				
Jumlah	25	1780	-	92,00	-	8,00
Nilai >= KKM			92,00%			
N. Rata-rata			71,20			

Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata hasil belajar sebesar siklus II adalah 71,20. Hasil belajar siswa pada siklus II yakni sebanyak 23 siswa atau 92,00% siswa yang tuntas karena mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70, sedangkan sisanya sebanyak 2 siswa atau 8,00% dinyatakan tidak tuntas. dua orang siswa yang tidak

tuntas selanjutnya akan diberikan remedial dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, baik aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa sudah mencapai taraf yang dipersyaratkan yakni lebih dari 85% siswa yang tuntas. sehingga, pelaksanaan siklus PTK tidak diperlukan lagi. Sebagai kesimpulannya, dengan

menggunakan metode konstruktivisme, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) dengan menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang tinggi dalam pembelajaran. Dimana pembelajaran siswa menjadi lebih efektif, kreatif dimana dengan menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar sehingga proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal; 2) penggunaan metode pembelajaran konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada siklus I hanya 36,00% atau 9 siswa meningkat pada siklus kedua menjadi 100% atau sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas; 3) penggunaan

metode pembelajaran konstruktivisme mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bentuk dan sifat bangun ruang melalui metode konstruktivisme. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada studi awal hanya 61,20 menjadi 64,80 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 71,20 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 11 siswa atau 44,00% menjadi 17 siswa atau 68,00% dan 23 siswa atau 92,00% pada siklus kedua.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) siswa hendaknya turut aktif dalam belajar. Dengan aktif dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Apabila siswa merasa bosan dengan pembelajaran hendaknya siswa meminta guru agar mengganti metode pengajarannya. Dimana ketika belajar ke hal-hal yang baru bisa meningkatkan motivasi belajar; 2) guru hendaknya haruslah selalu menyalin kreatifitas dan selalu memiliki ide-ide baru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Guru juga harus jeli melihat apa – apa saja yang mendukung proses pembelajaran di kelas sehingga siswa selalu rindu untuk belajar. Satu hal yang paling penting,

guru harus mengembangkan penelitian tindakan kelas karena sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memecahkan masalah dikelas. Sehingga akan terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa; 3) penelitian tindakan kelas hendaknya digunakan oleh sekolah sekolah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan, terutama yang berkaitan dengan masalah motivasi dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas mampu mengidentifikasi dan menindak lanjuti suatu permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga dapat digunakan sebagai alat kontrol kinerja guru dalam mengajar sehingga kompetensi guru akan semakin baik.

Daftar Pustaka

- Awang, Imanuel Sairo. (2017). Strategi Pembelajaran, tinjauan umum bagi pendidik. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
- BNSP. 2006. Panduan Penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal Jenjang Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP Depdiknas 2007. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika, Jakarta
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Juliantara, Dadang. 2010. Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pembaruan.
- Junaedi. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok pada Materi Kalor untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Pemahaman Konsep Siswa SMA. Bandung. UPI (thesis) Tidak Diterbitkan
- Kusdinar, Irwan. 2009. Pintar Matematika 4: Untuk SD/MI Kelas 4. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Kusnadar, Achmad. Matematika SD/MI Kelas 4. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Nahrowi. 2006. Pelajaran Matematika Penekanan Pada Berhitung. Jakarta: Erlangga
- Priyo, Dwi. 2009. Matematika IV untuk Kelas IV SD/MI. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Roestiyah, N.K. (1998). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saepudin, Aep.2009. Gemar Belajar Matematika 4 : Untuk SD/MI kelas IV. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Saleh, Abdullah, Abdurrahman 1999. Teori-teori Pendidikan Matematika. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto. 1988. Pembelajaran Untuk Anak SD. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Soedjadi. 2000. "Nuansa Kurikulum Matematika Sekolah Di Indonesia". Dalam Majalah Ilmiah Himpunan Matematika Indonesia (Prosiding Konperensi Nasional Matematika X ITB, 17-20 Juli 2000)
- Sudjana, Nana. 1991, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyarti, Sri. 2010. Matematika untuk SD/MI Kelas 4. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Suherman,dkk. (2001). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.
- Sukmadinata, N. S. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Kesuma Karya Bandung.
- Suwangsih, 2006. Model Pembelajaran Matematika. Bandung : UPI Press
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
- Yuniarto, Yoni. 2009. Matematika untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.